

PROPOSAL



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN KOTA (STUDI KOMPREHENSIF TERHADAP KOTA BANDUNG)

TIM PENYUSUN

Ketua:

Ria Haryatiningsih, SE., M.T

0402017291

Anggota:

Meidy Haviz, SE., M.Si

0411057101

Ade Yunita Mafruhah, SE., M. Soc. Sc

(D. 16.0.710)

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

DESEMBER 2016

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
RINGKASAN	iii
1. Pendahuluan	1
2. Perumusan Masalah	2
3. Tinjauan Pustaka	2
4. Tujuan Penelitian	15
5. Metode Penelitian	15
6. Jadwal Pelaksanaan	18
7. Rencana Anggaran Biaya	19
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia	2
Tabel 2	Kategori Miskin dan Kaya berdasarkan kondisi Spiritual/jiwa dan material/kesejahteraan	12
Tabel 3	Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	18
Tabel 4	Rencana Anggaran Biaya Kegiatan Penelitian	19

RINGKASAN

Jumlah penduduk kota yang meningkat dengan cepat dibandingkan pedesaan akan menambah beban perkotaan, yang menimbulkan berbagai permasalahan yang semakin kompleks di bidang-bidang sosial-ekonomi, sosial-budaya, politik-pemerintahan, ketertiban dan keamanan, dan sebagainya. Diantara berbagai permasalahan tersebut yang menonjol diantaranya adalah yang berhubungan dengan kemiskinan perkotaan yang meliputi kondisi, karakteristik, kebijakan sarana-prasarana lingkungan, dan aspek-aspek lainnya yang terkait. Berbagai kebijakan dalam upaya pengentasan kemiskinan sudah dilakukan, namun kemiskinan perkotaan selalu menjadi masalah yang tetap muncul. Bahkan di Indonesia, sejak tahun 2005-2010, jumlah penduduk miskin rata-rata 35% nya berada di kota. Untuk itu perlu dilakukan rumusan upaya pengentasan kemiskinan di Kota. Upaya penurunan angka kemiskinan di kota dapat berbeda di tiap wilayah sesuai kondisi wilayah tersebut yang mempengaruhi tingkat kemiskinannya. Kota Bandung sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, juga menghadapi permasalahan kemiskinan. Tentunya karakteristik kemiskinan dan penyebab kemiskinan di Kota Bandung akan berbeda dengan kota lainnya di Indonesia sesuai dengan kondisi geografis, lokasi, ekonomi, sosial dan spritual. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu memberikan gambaran tentang karakteristik kemiskinan di Kota Bandung dari berbagai aspek tersebut serta mengidentifikasi faktor penyebab kemiskinan tersebut. Metode Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan menggunakan skala Likert sebagai indikator variabel dimaksudkan untuk menggambarkan dan mengukur perilaku sikap, pendapat, dan persepsi masyarakat tentang suatu fenomena sosial. Kemudian memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif suatu kejadian terhadap kejadian lainnya. Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner. Dan setiap jawaban pada item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2012:93). Responden dalam penelitian ini adalah keluarga miskin yang terdapat dalam 3 kecamatan dan 1 kawasan, yaitu Kecamatan Kiara Condong, Kecamatan Astana Anyar dan Kecamatan Andir serta Kawasan Tamansari, yang merupakan kecamatan dengan tingkat kemiskinan, kekumuhan dan kepadatan penduduk yang tinggi.

1. Pendahuluan

Pada tahun 1990, pertumbuhan populasi rata-rata Indonesia per tahun sekitar 1,7 persen, sementara itu populasi kota tumbuh tiga kali lebih cepat sekitar yaitu sebesar 4,4 persen. Berdasarkan trend ini maka diperkirakan ada 167 juta penghuni kota pada tahun 2025 dari 275.6 juta total populasi. Atau dengan kata lain pada tahun 2025, sekitar 63.8% dari total populasi Indonesia akan bertempat tinggal di perkotaan. Dan 12 persennya akan bertempat tinggal di 8 kota utama di Indonesia – 5 berada di pulau Jawa – yang masing-masing akan menampung lebih dari sejuta orang.

Antara tahun 1990 dan 1995, enam dari 10 migrasi internal – 7,2 persen dari total populasi – pindah ke pusat kota, sepertiga dari jumlah total pindah dari satu kota ke kota lain; lebih dari seperempat meninggalkan pinggiran kota untuk tinggal di kota. Jumlah migrasi desa-kota ada sekitar 25-30 persen dari pertumbuhan populasi kota. Adanya transformasi dari permukiman di desa ke pusat kota menambah 30-35 persen pertumbuhan kota. Bertambahnya laju urbanisasi ke kota akan menambah beban perkotaan yang semakin berat sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang semakin kompleks di bidang-bidang sosial-ekonomi, sosial-budaya, politik-pemerintahan, ketertiban dan keamanan, dan sebagainya. Diantara berbagai permasalahan tersebut yang menonjol diantaranya adalah yang berhubungan dengan kemiskinan perkotaan yang meliputi kondisi, karakteristik, kebijakan sarana-prasarana lingkungan, dan aspek-aspek lainnya yang terkait.

Gambaran perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin perkotaan di Indonesia ditunjukkan dalam tabel 1 berikut. Berdasarkan data tersebut menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia baik di kota maupun di desa yang cenderung menurun secara berkelanjutan sejak tahun 1976 hingga tahun 1996. Pada tahun 1997 terjadi krisis moneter dan ekonomi yang melanda negara-negara Asia, khususnya Asia Tenggara terutama Indonesia. Dampak krisis moneter sangatlah terasa di antara penduduk miskin dan semakin meluasnya kemiskinan. Sejak tahun 1997 sampai dengan 1999 jumlah penduduk miskin di Indonesia terus mengalami kenaikan, dan mulai mengalami penurunan sejak tahun 2000. Jumlah penduduk miskin baik di kota dan desa terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2010. Namun jika kita perhatikan persentase jumlah penduduk miskin di kota

terhadap total penduduk miskin terus mengalami kenaikan. Bahkan sejak tahun 2005 rata-rata 35% penduduk miskin di Indonesia tinggal di kota.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)			% penduduk miskin kota terhadap total penduduk miskin
	Kota	Desa	Kota+Desa	
1970	n.a	n.a	70.00	
1976	10.00	44.2	54.2	18.45
1978	8.3	38.9	47.2	17.58
1980	9.5	32.8	42.3	22.46
1981	9.3	31.3	40.6	22.91
1984	9.3	25.7	35.00	26.57
1987	9.7	20.3	30.00	32.33
1990	9.4	17.8	27.2	34.56
1993	8.7	17.2	25.9	33.59
1996	7.2	15.3	22.5	32.00
1997	9.42	24.59	34.01	27.70
1998	17.6	31.9	49.5	35.56
1999	15.64	32.33	47.97	32.60
2000	12.31	26.43	38.74	31.78
2001	8.6	29.27	37.87	22.71
2002	13.32	25.08	38.39	34.70
2003	12.26	25.08	37.34	32.83
2004	11.37	24.78	36.15	31.45
2005	12.4	22.7	35.1	35.33
2006	14.49	24.81	39.3	36.87
2007	13.56	23.61	37.17	36.48
2008	12.77	22.19	34.96	36.53
2009	11.91	20.62	32.53	36.61
2010	11.1	19.93	31.02	35.78

Sumber: BPS

Provinsi Jawa barat memiliki daya tarik sebagai wilayah urban terutama didukung oleh faktor lokasi yang berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta dan memiliki wilayah-wilayah yang merupakan kawasan industri. Kondisi ini berakibat jumlah penduduk Jawa Barat yang terus meningkat. Jumlah penduduk yang terus bertambah memberikan beban terhadap kota-kota di Jawa Barat. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk miskin kota di Jawa Barat lebih banyak dibandingkan di pedesaan. Pada tahun 2015 persentase penduduk miskin di desa hanya sebesar 0.5%. namun penduduk miskin kota mencapai 9.5%.

Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, tentu saja tidak lepas dari masalah kemiskinan yang merupakan permasalahan yang biasa dihadapi kota. Berdasarkan data BKMPM (Badan Kesatuan Bangsa Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat) Kota Bandung, jumlah penduduk miskin Kota Bandung mencapai 494.303 jiwa. Sementara pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin Kota Bandung mencapai 700.000 jiwa, dari total populasi sebanyak 2,4 juta jiwa (www.walimedia.com). Tingkat kemiskinan paling tinggi terdapat di Kecamatan Ciparay, Kiara Condong dan Jamika.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan kebijakan yang bersifat komprehensif dalam menurunkan angka kemiskinan di Kota Bandung. Kota Bandung dengan kondisi geografis, sosial, ekonomi yang berbeda dengan kota lain di Indonesia, tentunya memiliki karakteristik penduduk miskin atau kemiskinan yang berbeda juga. Selain itu juga perlu diketahui faktor penyebab kemiskinan di Kota Bandung dari berbagai aspek. Dengan mengetahui karakteristik kemiskinan dan faktor penyebab kemiskinan di Kota Bandung secara komprehensif, maka diharapkan dalam jangka panjang dapat merumuskan model kebijakan pengentasan kemiskinan di Kota Bandung.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik kemiskinan di Kota Bandung?
2. Faktor-faktor apakah yang menentukan kemiskinan di Kota Bandung?

3. Tinjauan Pustaka

3.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah gambaran dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kehidupan yang layak, namun kemiskinan itu memiliki ciri yang berbeda antar wilayah, perbedaan ini terkait pada kemiskinan sumber daya alam, sumber daya manusia dan kelembagaan setempat.

Kemiskinan pada umumnya dapat dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu :

1. Kemiskinan Struktural yaitu kemiskinan yang merujuk pada situasi dimana fenomena kemiskinan disebabkan oleh struktur yang membelenggu masyarakat untuk maju secara keseluruhan.
2. Kemiskinan natural yaitu kemiskinan yang menggambarkan fenomena kemiskinan sebagai akibat dari kemiskinan sumber daya alam yang menghidupi masyarakat.
3. Kemiskinan relatif yaitu kemiskinan yang merujuk pada situasi komparasi antara satu individu, kelompok atau masyarakat lainnya.

Kemiskinan tumbuh sebagai bagian dari masalah dalam kehidupan masyarakat. Ini bukan hanya menjadi masalah individu dalam suatu negara tetapi menjadi masalah yang menjadi masalah bangsa dalam rangka globalisasi dan sudah menjadi masalah makro dalam skala makro.

Kemiskinan menyebabkan permasalahan sosial hadir di dalam kehidupan masyarakat misalnya : meningkatnya kriminal, penyakit tersebar di pemukiman kumuh, busung lapar dan lain sebagainya. Setiap negara berusaha untuk menghapus kemiskinanyang ada didalam negaranya. Sekalipun tidak memungkinkan untuk menghilangkan kemiskinan sampai pada titik nol tetapi harapan pemerintah dan masyarakat agar kemiskinan dapat diminimalisir sampai sekecil mungkin.

Todaro (2006) memperlihatkan jalinan antara kemiskinan dan keterbelakangan dengan beberapa aspek ekonomi dan aspek non ekonomi. Tiga komponen utama sebagai penyebab keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat, faktor tersebut adalah rendahnya taraf hidup, rendahnya rasa percaya diri dan terbebas kebebasan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan timbal balik. Rendahnya taraf hidup disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya pendapatan disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, rendahnya produktivitas tenaga kerja disebabkan oleh tingginya pertumbuhan tenaga kerja,tingginya angka pengangguran dan rendahnya investasi perkapita.

Tingginya angka pengangguran disebabkan oleh tingginya tingkat pertumbuhan tenaga kerja dan rendahnya investasi perkapita, dan tingginya pertumbuhan tenaga kerja disebabkan oleh penurunan tingkat kematian dan rendahnya invesatasi perkapita disebabkan oleh tingginya ketergantungan terhadap teknologi asing yang hemat tenaga kerja. Selanjutnya rendahnya tingkat pendapatan

berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, kesempatan pendidikan, pertumbuhan tenaga kerja dan investasi perkapita. Secara lebih khusus negara- negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand menemukan bahwa kemiskinan dan ketidakmerataan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Produktivitas tenaga kerja yang rendah sebagai akibat rendahnya teknologi, penyediaan tanah dan modal jika dibanding dengan tenaga kerja. Tidak meratanya distribusi kekayaan terutama tanah. Studi empiris Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Departemen Pertanian (1995) yang dilakukan pada tujuh belas propinsi di Indonesia, menyimpulkan bahwa ada enam faktor utama penyebab kemiskinan, yaitu:

1. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka ketergantungan, rendahnya tingkat kesehatan, kurangnya pekerjaan alternatif, rendahnya etos kerja, rendahnya keterampilan dan besarnya jumlah anggota keluarga.
2. Rendahnya sumber daya fisik, hal ini ditunjukkan oleh rendahnya kualitas dan aset produksi serta modal kerja.
3. Rendahnya penerapan teknologi, ditandai oleh rendahnya penggunaan input mekanisasi pertanian.
4. Rendahnya potensi wilayah yang ditandai dengan oleh rendahnya potensi fisik dan infrastruktur wilayah.
5. Kurang tepatnya kebijaksanaan yang dikukan oleh pemerintah dalam investasi dalam rangka pengentasan kemiskinan.
6. Kurangnya peranan kelembagaan yang ada.

Selain itu kemiskinan dapat terjadi akibat sistem ekonomi yang berlaku karena yang kuat menindas yang lemah, tidak adanya sumber pendapatan yang memadai bagi golongan yang bersangkutan, struktur pemilikan, dan penggunaan tanah, pola usaha yang terbelakang, dan pendidikan angkatan kerja yang rendah. Dengan rendahnya faktor-faktor diatas menyebabkan rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Dengan rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan berakibat terhadap rendahnya produktivitas dan pendapatan yang diterima, pada gilirannya pendapatan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik minimum yang menyebabkan terjadinya proses kemiskinan. Untuk kasus Indonesia diperkirakan ada empat faktor penyebab kemiskinan. Faktor tersebut yaitu: rendahnya taraf pendidikan, rendahnya taraf kesehatan, terbatasnya lapangan kerja

dan kondisi keterisolasian. Sedangkan Asnawi (1994) menyatakan suatu keluarga menjadi miskin disebabkan oleh tiga faktor yaitu: faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya alam, faktor teknologi. Sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan, dependensi ratio, nilai sikap, partisipasi, keterampilan pekerjaan, dan semuanya itu tergantung kepada sosial budaya masyarakat itu sendiri. Kalau sosial budaya masyarakatnya masih terbelakang maka rendahlah mutu sumber daya manusianya. Sebaliknya kalau sosial budaya modern sesuai dengan tuntutan pembangunan maka tinggilah mutu sumber daya manusia tersebut.

Selanjutnya dikatakan bahwa potensi suatu wilayah ditentukan oleh keadaan fisik, sarana dan prasarana, iklim, keseluruhan lahan atau keadaan air, keadaan topografi dan sarana seperti irigasi, jalan transportasi, pasar, kesehatan (sanitasi), pendidikan, gudang, fasilitas pengolahan, kondisi pertanian, kondisi pertanian, lembaga keuangan dan perbankan dan lain-lain.

3.2 Hakikat dan Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Seseorang dikatakan miskin secara absolut jika tingkat pendapatannya lebih rendah dari standar kemiskinan yang telah ditetapkan. Banyak sekali ukuran kemiskinan yang dikemukakan oleh para ahli dengan berdasarkan pendapatan perkapita, kebutuhan kalori minimum, konsumsi beras perkapita. Dari berbagai pendapat tersebut yang paling sering digunakan sebagai patokan dalam kemiskinan adalah ukuran dari Biro Pusat Statistik. Batas kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (1999) yang dikategorikan sebagai penduduk miskin adalah penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum. Nilai garis kemiskinan yang digunakan pada batas garis kemiskinan menurut Biro Pusat Statistik didasarkan kepada kebutuhan kalori minimum perhari yaitu 2100 kalori/hari ditambah dengan kebutuhan non makanan seperti pakaian, pendidikan dan kesehatan di sisi lain.

Djoyohadikusumo (1996) menggunakan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan perkapita pertahun adalah US \$ 50 untuk pedesaan dan US \$ 75 untuk perkotaan. Sedangkan kemiskinan yang ditetapkan oleh Direktorat Jendral Agraria adalah berdasarkan konsumsi sembilan bahan pokok yang dihitung berdasarkan harga setempat. Standar kebutuhan minimum perorang perbulan: 100kg beras.

60liter minyak tanah, 15kg ikan asin, 6kg minyak goreng, 2m batik kasar dan 4kg garam. Didiera perkotaan ada pengelompokan untuk miskin sekali 75% dari nilai total konsumsi, miskin 75% - 125% dari nilai total konsumsi, hampir miskin 125% - 200% dari nilai total konsumsi. Sedangkan daerah pedesaan miskin sekali 75% dari nilai total konsumsi, miskin 75% - 125% dari nilai total konsumsi, hampir miskin 125% - 200% dari nilai total konsumsi. Bank Dunia (2000) untuk standar internasional memberikan batas garis kemiskinan yang lebih tinggi dari standar-standar lainnya yaitu dengan pendapatan perkapita sebesar US \$ 275 per.tahun atau 2 dolar per hari.

3.3 Kemiskinan dan Pendapatan

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Bila sekiranya tingkat pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Ini berarti diperlukan suatu tingkat pendapatan minimum sehingga memungkinkan orang atau keluarga tersebut memperoleh kebutuhan dasarnya.

Kemiskinan sebagai suatu proses dimana kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu sistem masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada anggota masyarakatnya. Pendapatan rumah tangga dapat dengan mudah dihitung yaitu melalui penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga. Pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat relatif lebih mudah diteliti jika melalui sisi pengeluaran. Mengapa hal tersebut terjadi karena pelaku rumah tangga cenderung curiga jika dimintai data tentang pendapatan yang diperoleh perbulannya. Dari sisi pengeluaran dapat diketahui bahwa penghasilan dapat dilihat dari konsumsi yang dilaksanakan oleh rumah tangga tiap bulannya. Berapa belanja yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Menurut Amar (1999) untuk menghindari penyimpangan data pendapatan dari segi penerimaan dapat digunakan data pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga didefinisikan sebagai pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, termasuk perumahan, pendidikan untuk anak-anak, keperluan-keperluan sosial, dan input-input untuk produksi. Kalau jumlah pengeluaran ini dibagi dengan

jumlah anggota keluarga menjadi rata-rata pengeluaran perkapita. Sedangkan pendapatan dari sisi penerimaan merupakan semua penghasilan yang diterima oleh semua anggota keluarga dari berbagai jenis kegiatan, baik pertanian maupun non pertanian. Kemudian dari total penerimaan dibagi dengan jumlah anggota keluarga akan didapat pendapatan rumah tangga perkapita. Selanjutnya pendapatan rumah tangga merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan rumah tangga, yang secara umum dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Jadi disini antara pendapatan dan kesejahteraan mempunyai kaitan yang erat dengan demikian pendapatan merupakan pembatas antara miskin dan tidak miskin.

Dari berbagai teori yang dijelaskan diatas dapat dilihat kemiskinan dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Dapat dilihat dari sisi modal yang dimiliki oleh penduduk miskin untuk melepaskan diri dari jeratan kemiskinan melalui usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mereka miliki. Modal yang terbatas dan sulit untuk diperoleh sehingga tidak memungkinkan untuk membuka usaha dalam mencari pendapatan. Sulitnya kehidupan yang dijalani ditambah lagi penduduk miskin tidak memiliki tempat tinggal yang layak apalagi menyangkut dengan kepemilikan rumah (asset). Penguasaan teknologi yang rendah karena pendidikan penduduk miskin tergolong rendah dan sering terputus sekolah karena kendala biaya. Status pekerjaan yang dijalani lebih sering tidak tetap dan bekerja serabutan selama bisa menghasilkan uang akan dijalani oleh mereka. Jam kerjanya juga tidak jelas bekerja dalam waktu yang lama tetapi upah yang diperoleh rendah.

2. Faktor Demografi

Kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh kondisi perekonomian yang ada tetapi juga karena kondisi demografi dimulai dari umur pernikahan yang relatif muda sehingga banyak menghasilkan keturunan sementara pendapatan yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Hal tersebut menyebabkan kesejahteraan tidak tercapai dalam kehidupan penduduk miskin terutama tingkat kesehatan. Banyak yang meninggal dan banyak yang lahir.

sehingga tidak terjadi keseimbangan. Banyak ibu muda yang meninggal dan anak bayi yang lahir tetapi mengalami kecacatan fisik. Suatu hal yang ironis untuk kehidupan yang harus dijalani.

3. Faktor Sosial Budaya

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk miskin tergolong rendah karena berbagai faktor terutama terbatasnya perekonomian. Selain itu pemikiran penduduk miskin lebih penting untuk mencari nafkah dibandingkan dengan mencari ilmu. Hal ini semua disebabkan oleh keadaan yang dijalani. Keterampilan yang dimiliki terbatas karena didukung juga pendidikan yang rendah seandainya penduduk miskin banyak yang mengecam pendidikan tinggi selain memperoleh ilmu juga ada keterampilan yang dapat di peroleh disekolah. Keterampilan tersebut dapat digunakan untuk mencari nafkah. Aksesibilitas terhadap kelembagaan yang memiliki prosedur yang panjang sehingga sulit untuk dipahami dan penduduk miskin memilih untuk tidak menjalaninya. Rasa percaya diri dan etos kerja yang dimiliki oleh penduduk miskin tergolong rendah karena sulit menyesuaikan diri untuk bergaul dan bermasyarakat dengan lingkungan masyarakat.

4. Faktor Lokasi/Lingkungan

Jarak yang jauh terhadap fasilitas yang ada karena pemukiman masyarakat tersebut cenderung berada di pemukiman kumuh dan berada jauh dari pusat kota. Sulit untuk memperoleh fasilitas karena terhalang jarak. Ketersediaan fasilitas juga terhadang karena hal tersebut. Sanitasi yang dimiliki oleh pemukiman penduduk miskin jauh dari apa yang disebut dengan layak. Sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit bagi penduduk miskin. Hal ini terlihat sulit karena pemukiman yang jauh dari layak dan pantas untuk terus ditempati secara turun temurun. Belum lagi terkadang tempat tinggal mereka tergolong ditempat rawan banjir dan kecelakaan lalu lintas. Kemiskinan menjadi masalah bagi masyarakat yang berada didalamnya. Hal yang sulit untuk melepaskan diri dari kemiskinan apabila tidak didukung oleh berbagai pihak termasuk pemerintah sendiri dalam program-program pengentasan kemiskinan dan masyarakat yang mau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ditambah dukungan dari masyarakat untuk

menyukkseskan program pemerintah tersebut. Jumlah penduduk Indonesia yang tergolong besar membuat semakin cepat pula perkembangan penduduk miskin yang ada.

Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, Chambers (dalam Chriswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Chriswardani Suryawati, 2005). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk.

yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Kemiskinan alamiah. berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
- b. Kemiskinan buatan. lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Menurut Nasikun dalam Chriswardani Suryawati (2005), beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan. diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi relitanya justru melestarikan.
- b. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marginal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- c. *Population growth*, perspektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa pertumbuhan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertumbuhan pangan seperti deret hitung.
- d. *Resources management and the environment*, adalah unsur mismanagement sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- e. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggailah kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
- f. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.
- g. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
- h. *Exploitative intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir.

- i. *Inetrnal political fragmentation and civil stratfe*. suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- j. *Interbational processe*. bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.

3.4 Kategori Miskin dan Kaya Berdasarkan Pandangan Islam

Mengikut definisi kemiskinan menurut Islam terdapat empat kategori miskin dan kaya berdasarkan kondisi spiritual/jiwa dan kondisi material/kesejahteraan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Kategori Miskin dan Kaya berdasarkan kondisi Spiritual/jiwa dan material/kesejahteraan

Kategori	Jiwa	Kesejahteraan	Keterangan
1	Kaya	Kaya	Kategori yang sesuai harapan termasuk kategori kaya.
2	Kaya	Miskin	Kategori ini dapat dibiarkan mengikut pilihannya selama dia tidak membebani negara dan masyarakat sekitarnya
3	Miskin	Miskin	Kategori yang paling tidak diharapkan keberadaannya. Kategori ini perlu dibantu pemerintah dalam kedua-dua aspek yakni pembinaan jiwa dan kesejahteraannya.
4	Miskin	Kaya	Kategori ini sama dengan kategori ke tiga yaitu kategori yang paling tidak diharapkan. Pemerintah pun perlu mengalokasikan bantuan dalam bentuk pembinaan jiwanya supaya kategori ini tidak berbuat sewenang-wenang karena miskinnya jiwa mereka.

Sumber: Muhammad Syukri Salleh (2013)

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan spiritual/jiwa dan material/kesejahteraan terdapat 4 kategori. Pertama, kaya spiritual dan material. Kedua, kaya spiritual tetapi miskin material. Ketiga, miskin spiritual dan miskin material. Keempat, miskin spiritual tetapi kaya material. Dari empat kategori ini yang disebut miskin adalah kategori ketiga dan keempat. Hal ini karena ketika seseorang miskin secara spiritual maka akan membawa dampak negatif yakni melakukan tindak kejahatan dan berbuat sewenang-wenang. Sebaliknya, ketika spiritual kaya walaupun secara material miskin, tindakan yang tidak diharapkan masih dapat dihindarkan. Oleh karena itu, kategori kedua masih dapat dibiarkan keberadaannya. Namun, kategori ketiga dan keempat justru perlu perhatian khusus

karena apabila dibiarkan dapat menghambat pembangunan itu sendiri. Orang yang miskin dalam kedua-duanya (spiritual dan material) dapat melakukan tindakan criminal seperti merampok, mencuri dan tindakan criminal lainnya. Sementara itu yang miskin hanya secara spiritualnya saja dapat melakukan tindakan korupsi.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Nashrudin Baidan (2003) dan Replita (2015) berkaitan dengan bentuk dan penyebab timbulnya kemiskinan. Nashrudin Baidan (2003) menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk kemiskinan yakni kemiskinan individual dan kemiskinan struktural. Kemiskinan individual berawal dari sikap manusia itu sendiri yang cenderung malas dan tidak mau bekerja. Sementara kemiskinan struktural disebabkan karena pemahaman yang keliru yang dibawa oleh struktur yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagai contoh adanya pemahaman dalam masyarakat feodal bahwa bekerja keras merupakan sifat yang tidak terpuji sehingga banyak masyarakatnya yang tidak mau bekerja. Pemahaman ini mereka terima dan wariskan secara turun-temurun sehingga terbentuklah budaya malas dalam masyarakat feodal tersebut. Hal yang sama pula dikemukakan oleh Replita (2015). Menurut Replita (2015), terdapat dua faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Pertama, faktor intern berkaitan dengan intern manusia itu sendiri yang meliputi kurangnya pemahaman, motivasi dan kedisiplinan yang pada akhirnya merendahkan produktivitas dan status sosial di masyarakat. Kurangnya pemahaman yang dimaksud ialah adanya kekeliruan masyarakat dalam mengartikan bahwa kehidupan di dunia sementara sehingga menurut mereka kemewahannya perlu dihindari. Kedua, faktor ekstern yang meliputi kurangnya keadilan dan kesetiakawanan sosial yang pada akhirnya timbul korupsi dan merebaknya sistem ekonomi kapitalis yang tidak berkeadilan. Berdasarkan kedua pandangan ini dapat diperoleh faktor penyebab sekaligus dampak yang ditimbulkan dari munculnya kemiskinan. Terdapat dua faktor penyebab kemiskinan yaitu faktor diri sendiri dan faktor lingkungan. Faktor diri sendiri ialah kurangnya pemahaman dan motivasi. Faktor lingkungan ialah sistem yang dianut dalam lingkungan yang bersangkutan. Selain penyebab kemiskinan diperoleh pula dampak kemiskinan yang ternyata membawa dampak negatif bagi pembangunan dalam suatu masyarakat atau negara. Dampak tersebut ialah rendahnya produktivitas, timbulnya kejahatan seperti korupsi dan tindakan kriminal bahkan kemiskinan pula meningkatkan jumlah gelandangan di perkotaan (Rifanto Ridwan dan Iknor Azli Ibrahim, 2012). Selain itu,

Yusuf al-Qaradhawi menyatakan bahwa kemiskinan dapat merusak ibadah, akhlak, tingkah laku, kehidupan rumah tangga bahkan kestabilan dan ketentraman masyarakat (dikutip dari Replita, 2015). Seriusnya dampak negatif yang ditimbulkan dari kemiskinan menyebabkan para pemikir ekonomi pembangunan dari berbagai aliran seperti aliran neoklasikal, aliran radikal bahkan pemikir Islam menganggap bahwa kemiskinan merupakan penghambat pembangunan karena telah menyebabkan kemunduran (Munammad Syukri Salleh, 1999; Akhmad Mujahidin, 2008). Dengan kesamaan pandangan tersebut, para pemikir ekonomi pembangunan pun bersetuju bahwa kemiskinan merupakan musuh utama yang perlu dibasmi dan dihilangkan dalam perkembangannya.

3.5 Penelitian Sebelumnya

a. **East Asia Urban Working Paper Series Kota-Kota Dalam Transisi : Tinjauan Sektor Perkotaan Pada Era Desentralisasi di Indonesia, Juni, 2003**

Berdasarkan penelitian Bank Dunia pada tahun 2003, didapatkan berbagai aspek kemiskinan kota-kota di Indonesia, sebagai berikut :

1. Kepemilikan dan Akses Terhadap Tanah yang Sulit dan Sangat Terbatas
2. Rumah Berfungsi Ganda serta Kepemilikannya Sangat Berisiko dan Kebanyakannya Ilegal
3. Tingkat Pendidikan Keluarga Sangat Rendah dan Ketergantungan Hidup Keluarga yang Besar
4. Kondisi Lingkungan Buruk Yang Berisiko Penyakit dan Akses/Tingkat Kesehatan Yang Sangat Rendah.
5. Status Pekerjaan Tidak Menentu dan Bekerja Seadanya Sebisa Mungkin Serta Tingkat Pengangguran Yang Tinggi.
6. Sangat Terbatasnya Akses ke Fasilitas Dasar Perkotaan

b. **Beberapa Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Surabaya (Adam Sebastian, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 2009)**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, tabungan perkapita, kesempatan kerja, pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu komputer program *Statistic Program For Social science (SPSS)* versi 13.0 yang menunjukkan pengaruh secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Melalui sistem regresi linier berganda dapat diperoleh persamaan regresi dengan menggunakan uji F regresi secara simultan variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat dengan $F_{hitung} = 18,700 > F_{tabel} = 3,48$ dengan menggunakan level of significant (α) = 0.05. Sedangkan dari pengujian secara parsial, menggunakan uji t dengan $\alpha/2 = 0.025$, dapat diketahui bahwa variabel bebas pendapatan perkapita berpengaruh (X1) berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kemiskinan di Surabaya (Y) dengan $t_{hitung} = 3,505 > t_{tabel} = 2,228$. Untuk variabel bebas tabungan perkapita (X2) diperoleh $t_{hitung} = 0,424 < t_{tabel} = 2,228$, secara parsial tabungan perkapita tidak berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Surabaya. Untuk variabel kesempatan kerja (X3) diperoleh $t_{hitung} = -0,250 < t_{tabel} = -2,228$, secara parsial kesempatan kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Surabaya. Untuk variabel pengeluaran pemerintah (X4) diperoleh $t_{hitung} = -1,025 < t_{tabel} = -2,228$, secara parsial pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Surabaya.

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Memberikan gambaran tentang karakteristik kemiskinan di Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kemiskinan di Kota Bandung.

5. Metode Penelitian

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah berjenis skala ordinal yaitu dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert mengukur variabel atau konstruk berdasarkan pada subyek (responden penelitian) untuk menyatakan persetujuannya terhadap suatu fenomena. Setiap variabel dalam

penelitian ini diukur berdasarkan persepsi masyarakat sehingga dapat mewakili nilai dari setiap variabel.

5.1.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah KK miskin di Kota Bandung. Berdasarkan data dari BKBPM pada tahun 2012 tercatat jumlah KK miskin sebanyak 128.852 KK atau rumah). Sedangkan sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi (Mudrajad Kuncoro. 2003:103). Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan jumlah populasi di Kota Bandung sebesar 128.852 KK atau rumah, maka digunakan sebuah rumus untuk menentukan besaran sampel yaitu rumus Slovin dalam (Umar,2003) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Toleransi kesalahan dalam menetapkan sampel maksimal 10% (0,10)

Dengan mengacu pada penjelasan tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{128.852}{1 + 128.852(0,10)^2} \\ n &= \frac{128.852}{(1 + 128.852 (0,10) \times (0,10))} \\ n &= \frac{128.852}{128,52} \\ n &= 99,99 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka sampel yang didapat adalah 99,99 kemudian dibulatkan menjadi 100 sampel. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *cluster sampling* (Area Sampling). Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan dengan menentukan sampel pada tiap wilayah sesuai dengan besar kecilnya proporsi (persentase) populasi (KK miskin) yang diberikan oleh setiap wilayahnya masing-masing. Berdasarkan data

BPS Kota Bandung. Tingkat kemiskinan paling tinggi diantaranya di Kecamatan Babakan Ciparay, Kiara Condong dan Jamika. Sementara berdasarkan SK Walikota No. 648/kep.455.ddistorcip/2010 terdapat 5 kecamatan dengan tingkat kekumuhan tertinggi yaitu Kecamatan Astana Anyar, Kecamatan Bojong Loa Kidul, Kecamatan Bandung Wetan, Kecamatan Kiara Condong dan Kecamatan Sumur Bandung. Berdasarkan informasi ini, dan data tingkat kepadatan penduduk tertinggi Kota Bandung maka 100 responden ini, akan kami ambil dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Kiara Condong, Kecamatan Astana Anyar dan Kecamatan Andir serta Kawasan Tamansari.

Sedangkan untuk menentukan sampel pada setiap wilayahnya adalah dengan menggunakan metode sampling purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, pertimbangan tersebut ditentukan oleh kriteria responden. Kriteria respondennya adalah berdasarkan status kependudukan (tercatat sebagai penduduk Kota Cimahi, dengan menunjukkan KTP), umur dan memiliki rumah tinggal baik milik pribadi maupun sewa.

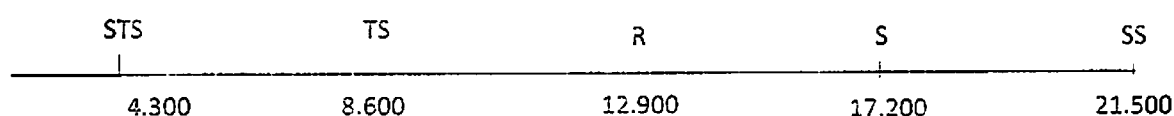
5.1.2 Metode Analisis data

Metode Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan menggunakan skala Likert sebagai indikator variabel dimaksudkan untuk menggambarkan dan mengukur perilaku sikap, pendapat, dan persepsi masyarakat tentang suatu fenomena sosial. Kemudian memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif suatu kejadian terhadap kejadian lainnya.

Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner. Dan setiap jawaban pada item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2012:93).

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban yang dihasilkan tersebut kemudian diberi skor dan selanjutnya dijumlahkan untuk mendapat gambaran mengenai perilaku responden. Untuk menentukan suatu variabel berpengaruh atau

tidak dalam mendorong pemilihan bertempat tinggal di Kota Cimahi, maka ditentukan batas intervalnya. Jumlah interval data atau skor ideal (kriterium) untuk seluruh item (jika mendapatkan nilai 5/point tertinggi) adalah : 21.500, diperoleh dari hasil perkalian ($100 \times 5 \times 43$). 100 adalah jumlah responden, 5 adalah nilai tertinggi yang dipilih, dan 43 adalah jumlah variabel. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka gambar 1.1 menunjukkan kontinum untuk data sebagai berikut :



Sesuai dengan uraian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran karakteristik kemiskinan di Kota Bandung serta mengidentifikasi faktor penyebabnya secara komprehensif yaitu dari segi ekonomi, sosial, lokasi serta faktor spriritual.

6. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mengumpulkan data sekunder & mencermati data tersebut								
2	Persiapan survei, penentuan sampel & responden berdasarkan data sekunder								
3	Melakukan studi pustaka terhadap factor penentu kemiskinan								
4	Penyusunan laporan kemajuan								
5	Pelaksanaan survei ke kawasan kumuh Kota Bandung								
6	Tabulasi dan pengolahan data hasil survei								
7	Menganalisis hasil survei dan menemukan faktor penentu kemiskinan Kota Bandung berdasarkan hasil survey & kajian pustaka								

No	Nama Kegiatan	Bulan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
8	Penyusunan laporan akhir								

7. Rencana Anggaran Biaya

Rencana anggaran Biaya untuk kegiatan PKM ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rencana Anggaran Biaya Kegiatan Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diajukan (Rp)
1	Peralatan & Barang habis Pakai	6.900.000
2	Perjalanan	6.000.000
3	Lain-lain (publikasi, seminar, laporan)	7.100.000
5	Total	20.000.000

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Sebastian. 2009. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Surabaya, Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Jawa Timur.
- Adisasmita Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, Edisi Pertama. PT Graha Ilmu. Jogjakarta.
- BPS Kota BANDUNG. 2015. *Kota Bandung Dalam Angka 2015*. Bandung: Badan Pusat Statistika Kota Cimahi.
- BPS Kota Bandung. 2009. *Kota Bandung Dalam Angka 2009*. Bandung : Badan Pusat Statistika Kota Bandung.
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung, 2014. Profil Perkembangan Kependudukan Kota Bandung.
- East Asia Urban Working Paper Series. 2003. Kota-Kota Dalam Transisi : Tinjauan Sektor Perkotaan Pada Era Desentralisasi di Indonesia. World Bank.
- Kebijakan dan Strategi Perkotaan Daerah Kota Bandung Tahun 2011-2025*. Diakses pada tanggal 03 Mei 2013 melalui www.pdf.omdidien.com.
- Kuncoro Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Koestoer (Ed). 2001. *Tapak Keruangan Perkotaan*. Jakarta : UI Press.
- O'sullivan Arthur. 2003. *Urban Economics*. Edisi kelima. Mc Graw-Hill.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke 17. Alfabeta. Bandung.
- Tarigan Robinson. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Umar H. 2003. *Metode Riset Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Yunus Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

www.ciptakarya.pu.go.id. 2009. *Profil Kota Cimahi*. Diakses pada tanggal 22 April 2013 melalui Google.

www.tataruangindonesia.com. 2011. "Limitasi Lahan Kendala Utama Pengembangan Infrastruktur Kota Cimahi". artikel diakses pada tanggal 22 April 2013 melalui Google.

www.cimahikota.go.id/index.php. "Pemkot Cimahi Alokasikan Dana 52 Miliar Untuk Infrastruktur". Artikel diakses pada tanggal 22 April 2013 melalui Google.

www.kabar.cimahicybercity.com. 2013. "Jalan Alternatif untuk Urai Kemacetan". Artikel diakses pada tanggal 27 April 2013 melalui Google.